

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI
30 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh:
Yahya Maghfiroh
NPM 1511080322

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

**LAYANAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI
30 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh
Yahya Maghfiroh
NPM 1511080322

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. Rifda El Fiah, M. Pd.

Pembimbing II : Rahma Diani, M.Pd.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2021 M**

ABSTRAK
LAYANAN KONSELING INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI
30 BANDAR LAMPUNG
Oleh
Yahya Maghfiroh

Guru bimbingan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan perilaku kedisiplinan peserta didik. Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan konseling yaitu membantu peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai dengan perkembangan dan tuntutan yang terjadi di lingkungan. Kedisiplinan sekolah akan optimal apabila ada kerja sama dari berbagai pihak. Untuk itu, perlu adanya kontribusi dari pihak seperti kepala sekolah, para guru, staf-staf yang lain, satpam sekolah, dan peserta didik itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual yang diberikan guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VII SMPN 30 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, peneliti menarik kesimpulan yaitu pertama, Kedisiplinan Peserta didik di SMP Negeri 30 Bandar Lampung cukup baik, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak disiplin; kedua, kepala sekolah dan guru saling bekerja sama untuk memberikan contoh kepada peserta didik untuk senantiasa berperilaku disiplin; ketiga, keberhasilan guru BK melakukan konseling individual untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik; keempat, kerjasama antara guru, peserta didik serta orang tua untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik berjalan baik; kelima, guru BK dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik menggunakan konseling individual.

Kata kunci: konseling Individu, kedisiplinan peserta didik



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA
DIDIK KELAS VII SMPN 30 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**
Nama : YAHYA MAGHFIROH
NPM : 1511080322
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN
Raden Intan Lampung**

Pembimbing I,

Pembimbing II

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322

Rahma Diani, M.Pd
NIP. 198904172015032008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Hj. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 1967062219940322



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. ☎ (0721) 783260

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul” **LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 30 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2020/2021** ” disusun Oleh: **YAHYA MAGHFIROH NPM : 1511080322** Program Studi **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : 28 April 2021

Tim Penguji

Ketua	: Dr. Agus Jatmiko, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Mega Aria Monica, M.Pd	(.....)
Penguji Utama	: Busmayaril, S.Ag., M.Ed	(.....)
Penguji I	: Dr. Rifda El Fiah, M.Pd	(.....)
Penguji II	: Rahma Diani, M.Pd	(.....)



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

..... وَإِذَا قِيلَ اٰنْزِلُوْا فَاَنْزِلُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ
وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ..... ﴿١١﴾

Artinya : niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..... (QS. Al-Mujadillah: 11)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Wa Syukurillah, sujud syukur kuhambakan kepada Allah yang Maha Agung Maha Tinggi Maha Adil Maha Penyayang Maha Memberikan Kemudahan bagi hamba-Nya, atas takdirmu telah kau jadikan hamba sebagai manusia yang senantiasa bersyukur, berfikir, berilmu, dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Dengan penuh rasa bangga saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Hartono dan Ibu Suyantini yang telah membesarkan, membimbing, mendidik mencurahkan kasih sayang serta tidak terbayangkan pengorbanan dari fisik, tenaga, materi dan senantiasa mendakan setiap waktu untuk keberhasilan anak-anaknya.
2. Adik adikku, Zazkia Aulia Zahroh, Faiza Al Vinny Nur Afifah dan Muhammad Faiz Al Mubarak yang selalu memberikan senyum semangat dan motivasi untuk terus berjuang menggapai cita-cita.
3. Kepada Rekan kerja Bung Adhar hadapi dan Bung Sobirin terimakasih sudah menjadi sahabat yang banyak memberikan bantuan baik moril maupun waktu serta materil-nya maaf jika sering ku repotkan.
4. Almamaterku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempatku menimba ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Yahya Maghfiroh Lahir di Bandar Lampung pada tanggal 08 Oktober 1996, merupakan pertama dari empat bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Hartono dan Ibu Suyamtini.

Pendidikan yang pernah ditempuh peneliti antara lain pendidikan di SD Negeri 01 Negararatu , lulus pada tahun 2008. Kemudian peneliti melanjutkan ke sekolah lanjutan pertama SMP Negeri 01 Negararatu Sungkai Utara , lulus pada tahun 2011. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMKN 03 Kota Bumi, lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2015 peneliti melanjutkan dan terdaftar sebagai mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur UM PTKIN pada fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI).



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpah rahmat, hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Layanan Konseling Individual Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Vii Smp Negeri 30 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021”** sebagai syarat meraih gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya;
2. Dr. Hj. Rifda El fiah, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam;
3. Rahma Diani, M.Pd Selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam serta yang telah banyak memberikan masukan dan pengarahan tentang skripsi ini sehingga peneliti bias menyelesaikan skripsi ini dengan baik;
4. Dr. Hj. Rifda EL Fiah, M.Pd selaku pembimbing I dan Rahma Diani, M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak memberi masukan dan pengarahan tentang skripsi ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
5. Bapak dan Ibu Dosen dan Staf Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membantu sampai skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
6. Sri Budi Karyadi. Selaku kepala sekolah dan Suhartio, S.Pd. selaku Wakil Kesiswaan SMP Negeri 30 Bandar Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian dan Renni Kurniati, S.Pd selaku guru BK di SMP Negeri 30 Bandar Lampung yang telah bersedia membantu dalam melaksanakan penelitian;

7. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2015 khususnya kelas E, yang selalu menyemangati dan membantu dalam pembuatan skripsi ini sampai dengan selesai;
8. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakan dalam berfikir dan bertindak;
9. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil, yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga segala amal sholeh dan budi baiknya mendapat pahala dari Allah SWT, yang berlipat ganda. Aaminn.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini belum memenuhi kesempurnaan, akan tetapi peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat dan memberikan sumbangsih pada keilmuan pendidikan.
Amin

Bandar Lampung, Februari 2021
Peneliti

Yahya Magfiroh NPM.
1511080322

DAFTAR ISI

HALAMAN	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Penelitian yang Relevan	12
G. Metode Penelitian	15
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Layanan Konseling Individual	23
1. Pengertian Konseling Individual	23
2. Karakter Konseling untuk Pengembangan	27
3. Tujuan Layanan Konseling Individual	27
4. Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Individual	27
5. Komponen Layanan Konseling Individual	36
6. Asas-asas Layanan Konseling Individual	37
7. Pendekatan dan Teknik Layanan Konseling	

Individual	37
8. Waktu dan Tempat Layanan Konseling	
Individual	38
B. Kedisiplinan	40
1. Pengertian Kedisiplinan	41
2. Pentingnya Kedisiplinan	40
3. Tujuan Kedisiplinan	43
4. Indikator Kedisiplinan	45
5. Unsur-unsur Kedisiplinan	46
6. Menanamkan Disiplin	47
7. Cara Meningkatkan Disiplin	48
C. kajian Relevan	50
D. Kerangka Berfikir	53
BAB III DESKRIPSI OBJEK SEKOLAH.....	55
A. Metode Pendekatan Penelitian.....	55
B. Teknik Pengumpulan Data.....	56
C. Metode Analisis Data.....	58
D. Uji Keabsahan/Kredibilitas Data	59
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	61
A. Temuan Penelitian	61
1. Tahap Persiapan.....	61
2. Tahap Pelaksanaan	63
B. Analisis Data Penelitian.....	71
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Rekomendasi	75

DAFTAR PUSTAKA

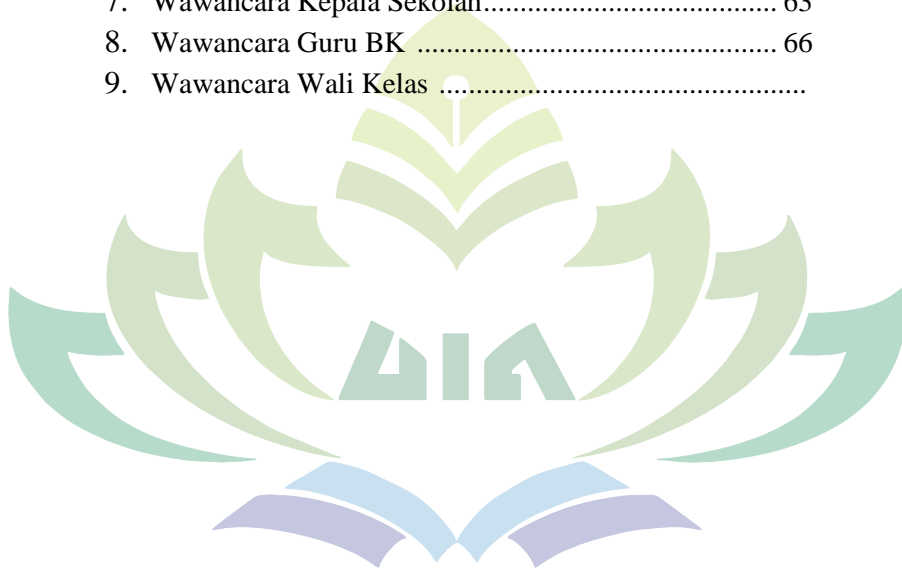
LAMPIRAN

- A. Surat Penelitian
- B. Profil Sekolah

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Indikator Kedisiplinan.....	7
2. Kedisiplinan Peserta Didik SMP Negeri 30.....	8
3. Struktur Organisasi Sekolah.....	
4. Daftar PTK SMP Negeri 30 Bandarlampung.....	
5. Data Saproas Sekolah.....	
6. Daftar Rombongan Belajar	
7. Wawancara Kepala Sekolah.....	63
8. Wawancara Guru BK	66
9. Wawancara Wali Kelas	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen terpenting dalam pendidikan. Dalam upaya agar dapat mewujudkan lulusan yang sesuai visi dan misi sekolah salah satunya dengan tenaga ahli dapat mengembangkan potensi diri serta membantu dalam mengatasi dan mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan adanya bimbingan konseling di sekolah merupakan suatu kesadaran dan komitmen tenaga ahli dan profesional dalam rangka memfasilitasi peserta didik dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Dimana peran guru BK dalam pendidikan masa kini sangatlah memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mencapai masa depannya, dengan bantuan guru BK tersebut peserta didik banyak mendapatkan bimbingan dan arahan dalam mengarahkan tujuan hidup yang lebih baik serta peserta didik mampu menjadi pribadi yang mawas diri, mandiri, dan tanggung jawab baik dalam kehidupan secara individu maupun kelompok dalam kehidupan sosial.¹

Menurut Prayitno, pengembangan manusia seutuhnya hendaknya mencapai pribadi-pribadi yang pendiriannya matang dengan kemampuan sosial yang menyejukan, kesusilaan yang tinggi dan keimanan serta ketakwaan yang dalam. Dalam proses pendidikan, banyak dijumpai¹ permasalahan yang dialami oleh anak-anak, remaja, dan pemuda yang menyangkut dimensi kemanusiaan mereka.^{2,3}

Salah satu komponen pendidikan yang memberikan suatu kegiatan bantuan kepada peserta didiknya yaitu bidang bimbingan konseling. Dalam rangka meningkatkan kualitas dan

¹Mera Hartuti, *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik VIII SMPN 28 Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: Skripsi BK UIN Lampung, 2018), 2

² Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Diva Press, Jogjakarta, 2010, h.23

mutu peserta didik kegiatan bimbingan konseling diberikan kepada individu pada umumnya, dan peserta didik disekolah pada khususnya. Hal tersebut sesuai dengan undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 menjelaskan tentang tujuan dari pendidikan nasional yaitu pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, lingkungan masyarakat bangsa dan Negara.⁴

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat Al-Qur'an yang memerintahkan tentang disiplin yaitu dalam surat An-nisa ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. ” (Qs.An-nisa [4]: 59)⁵

Berdasarkan QS. An-Nisa ayat 4, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap manusia diminta patuh dan taat pada pemimpin. Dan jika terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat, maka segala urusannya di kembalikan kepada Allah

⁴Fitriana, *Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam*, (Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, 2018),tersedia (Online), h.1

⁵Dapartemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : CV JART. 2005, h.128

SWT dan Rasul-Nya.

Dalam ajaran Islam, disiplin berarti mengikuti aturan, baik yang datang dari Allah SWT, dan Rasulnya, dan dari perintah yang sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Namun fakta di lapangan tidak semua peserta didik mengikuti peraturan dan tata tertib yang ditetapkan sekolah. Pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik semakin bertambah dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pada hal di atas, untuk menanggapi masalah yang dihadapi dalam perilaku disiplin peserta didik maka diperlukan tenaga pendidik. Disebutkan dalam undang-undang pendidikan nasional Pasal 1 ayat 6 yaitu, “pendidik adalah tenaga pendidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”⁶ Pendidik dalam hal ini guru bimbingan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan perilaku kedisiplinan peserta didik. Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan konseling yaitu membantu peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai dengan perkembangan dan tuntutan yang terjadi di lingkungan.

Sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap barang biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran terhadap tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan ditangkal. Jadi, disiplin adalah proses pembelajaran dan penciptaan suasana yang patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan atau dibuat di sekolah untuk mencegah terjadinya pelanggaran.

⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika. 2003, h. 3

Kedisiplinan sekolah akan optimal apabila ada kerja sama dari berbagai pihak. Untuk itu, perlu adanya kontribusi dari pihak seperti kepala sekolah, para guru, staf-staf yang lain, satpam sekolah, dan peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini, guru bimbingan konseling diharapkan mampu membimbing peserta didik untuk mematuhi disiplin sekolah, yaitu dengan tindakan anjuran, pemberitahuan, dan bukannya sebagai pengawas sekolah (polisi sekolah).

Salah satu pangkal dari sikap dan perilaku seseorang dalam mewujudkan harapan tersebut salah satunya adalah dengan kedisiplinan yang merupakan sikap yang mampu menjadikan seseorang mampu berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi dirinya. Seseorang yang mempunyai sikap disiplin yang baik dapat mengatur dirinya sendiri, mengarahkan perasaan tanpa pengaruh orang lain dan dapat memiliki kecakapan dalam mengungkapkan perasaan maupun tingkah laku. Namun tidak semua individu memiliki sikap disiplin yang baik.

Seperti studi kasus yang terjadi pada salah satu peserta didik dengan inisial AN yang merupakan salah satu peserta didik di SMPN 30 Bandar Lampung yang kurang disiplin, dimana pada saat peneliti melakukan penelitian berkenaan dengan untuk melihat kondisi kedisiplinan peserta didik di SMPN 30 Bandar Lampung, pada saat peneliti menemui guru BK untuk membicarakan permasalahan terkait variabel penelitian yang akan peneliti lakukan selama kurang lebih satu bulan, yaitu berkenaan dengan pelaksanaan konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik beliau langsung menyatakan sekaligus merekomendasikan AN sebagai objek penelitian, Dengan alasan bahwasanya sesuai data AN merupakan peserta didik yang selalu melakukan pelanggaran terkait kedisiplinan tata tertib sekolah.

Berikut pernyataan guru BK pada saat wawancara senin, 20 Oktober 2020 sebagai berikut:

“.....Kondisi kedisiplinan peserta didik di SMPN 30 Bandar Lampung sudah cukup baik ya mas, namun ada peserta didik yang selalu melakukan pelanggaran

kedisiplinan berdasarkan atas laporan dari guru dan wali kelasnya, dimana peserta didik tersebut sering datang ke sekolah dengan terlambat, tidak berpakaian rapih dan menggunakan seragam (atribut) tidak lengkap, serta tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu. Berdasarkan pada laporan-laporan yang disampaikan tersebut maka AN adalah salah satu peserta didik yang sering melakukan pelanggaran kedisiplinan. Oleh sebab itu saya merekomendasikan AN untuk dijadikan subjek penelitian atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut”.⁷

Sementara jika ditinjau dari aspek psikososial dan teori perkembangan manusia bahwasanya pada rentang usia 15-18 tahun seharusnya perkembangan aspek sosial yang harus dicapai oleh individu sesuai dengan tugas-tugas masa perkembangan remaja pencapaian perkembangan seperti yang dikemukakan oleh Hurlock dalam Mohammad Ali sebagai berikut:

“.....Mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan ingin internalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, dan memahami serta mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga”.⁸

Tugas-tugas perkembangan pada fase remaja ini sangat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase

⁷Guru BK, Hasil Wawancara pada Jum'at 20 Oktober 2020

⁸Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan Kedelapan, 2012), h. 10

operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan membantu individu dalam kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik salah satunya yaitu kemampuan untuk menjadi pribadi individu yang memiliki kemandirian belajar.⁹

Namun pada kenyataannya, fakta yang ditemukan di lapangan masih terdapat peserta didik yang masih belum berkembang dalam aspek sosialnya seperti kurang disiplin, hal tersebut terlihat dalam diri peserta didik dengan inisial AN dimana dalam diri AN terdapat indikator kurang disiplin ditandai dengan sikap dan tingkah lakunya yang sering melakukan pelanggaran disiplin sekolah seperti tidak memakai atribut sekolah dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan tepat waktu.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan dari teman satu kelasnya pada saat peneliti bertanya langsung terkait kedisiplinan AN sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya oleh Guru BK, sebagai berikut:

“..... AN memang anaknya pendiam pak, dia tidak banyak bergaul dengan teman-teman lainnya. Dia juga sering tidak masuk sekolah dan tidak pernah mengerjakan tugas jika guru memberikan tugas sekolah. Jika pada hari senin AN sering datang terlambat dan membuat dia dihukum atas perbuatannya, selain datang terlambat AN pun sering tidak memakai dasi dan topi pada saat upacara bendera hari senin.”¹⁰

Peserta didik yang memiliki kedisiplinan yang cukup baik akan membawanya pada perkembangan yang ingin dicapainya, dengan membiasakan diri disiplin akan menjadikannya sebagai pribadi yang mandiri, percaya diri, tanggung jawab dan disenangi banyak orang. Peserta didik yang

⁹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, h. 10

¹⁰AN, Peserta Didik SMPN 30 Bandar Lampung, *Hasil Wawancara* pada Jum'at 20 Oktober 2020

mandiri akan mampu mewujudkan harapannya dengan sungguh-sungguh dengan menggali prestasi yang ada dalam dirinya secara optimal.

Menurut Sofan Amri mendefinisikan kedisiplinan, sebagai berikut:

“..... Kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menanti peraturan dan tata tertib yang berlaku dilingkungan. Berlangsungnya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah yang memiliki kedisiplinan yang baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, dan terarah”.¹¹

Menurut Suryosubroto indikator aspek kedisiplinan antara lain sebagai berikut disajikan dalam tabel di bawah:¹²

Tabel 1
Indikator Disiplin Tata Tertib Sekolah

Indikator	Sub Indikator
Tugas dan kewajiban dalam kegiatan intra sekolah	Peserta didik harus datang di sekolah sebelum pelajaran dimulai
	Peserta didik harus sudah siap menerima pelajaran sesuai dengan jadwal sebelum pelajaran dimulai.
	Peserta didik boleh pulang jika pelajaran telah selesai
	Peserta didik wajib menjaga kebersihan dan keindahan kelas
	Peserta didik wajib berpakaian rapih sesuai dengan yang ditetapkan sekolah
	Peserta didik wajib mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan benar dan tepat waktu

⁷⁰Sofan Amri. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah dalam Teori, Konsep, dan Analisis*. (Bandung: PT. Prestasi Pustaka Raya, Cet 1-Feb 2013), h. 162

¹² Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), h. 82

	Peserta didik wajib menghormati kepala sekolah, guru, dan sesama teman
Larangan-larangan yang harus Diperhatikan	Peserta didik tidak boleh meninggalkan sekolah atau jam pelajaran tanpa izin dari kepala sekolah atau guru yang bersangkutan
	Peserta didik tidak boleh merokok di sekolah
	Peserta didik tidak boleh berpakaian yang senonoh atau bersolek yang berlebihan, seperti memakai lipstik
	Peserta didik tidak boleh melakukan kegiatan yang mengganggu jalannya pelajaran
	Peserta didik tidak boleh berkelahi di sekolah

Sumber: Suryosubroto, Manajemen Pendidikan di Sekolah

Tabel 2
Masalah Kedisiplinan Peserta Didik di SMPN SMPN 30 Bandar
Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021

NO	Masalah Kedisiplinan Peserta didik	Nama
1	Peserta didik masih sering datang terlambat ke sekolah	AN
2	Peserta didik sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	
3	Peserta didik sering tidak berpakaian rapih dan tidak memakai atribut sekolah sesuai dengan yang ditetapkan sekolah	
4	Peserta didik sering meninggalkan kelas pada saat jam pelajaran	

Sumber: Dokumentasi Guru Bimbingan dan Konseling mengenai Kedisiplinan Peserta Didik di SMPN 30 Bandar Lampung

Berdasarkan pada permasalahan di atas, untuk mengatasi kedisiplinan pada peserta didik dapat dilakukan dengan pemberian layanan Konseling individu. Konseling individu menurut Prayitno dan Erman Amti dalam Novia Pratama Putri dijelaskan sebagai berikut:

“.....Konseling individu merupakan dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah konseli. Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi konseli, agar dia mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri”.¹³

Berdasarkan pada studi kasus yang penulis temukan di lapangan, sesuai dengan pernyataan yang guru BK sampaikan dan jelaskan dan merujuk pada teori yang ada dalam bidang layanan bimbingan konseling yaitu konseling individu, sesuai paparan di atas dapat dijelaskan bahwa dengan adanya konseling individu dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik arti pentingnya kedisiplinan bagi dirinya dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, bahwa upaya Guru BK untuk membantu meningkatkan kedisiplinan peserta didik dapat dilakukan dengan pemberian layanan individu, maka penulis tertarik untuk melakukan pengamatan lebih lanjut dengan judul **“LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 30 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 200/2021”**.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian difokuskan terhadap pelaksanaan layanan konseling individual dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VII SMPN 30 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021.

¹³Ice Fitriani, Guru Bimbingan Konseling SMPN 30 Bandar Lampung

C. Sub Fokus Penelitian

Sub fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Persiapan pelaksanaan layanan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VII SMPN 30 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Pelaksanaan layanan konseling individual dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VII SMPN 30 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan pelaksanaan layanan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VII SMPN 30 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Bagaimana Pelaksanaan layanan konseling individual dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VII SMPN 30 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persiapan pelaksanaan layanan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VII SMPN 30 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individual dalam upaya meningkatkan kedisiplinan peserta didik kelas VII SMPN 30 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini mempunyai kegunaan dan manfaat. Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya wawasan, serta dapat mengembangkan layanan kegiatan bimbingan konseling di sekolah, khususnya mengenai teknik apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan konseling individual dalam upaya mengatasi kedisiplinan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan informasi dan masukan kepada kepala sekolah untuk lebih mengarahkan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan konseling khususnya pelaksanaan layanan konseling individual untuk mengatasi masalah kedisiplinan tata tertib sekolah.

b. Bagi Peserta Didik

Memberikan informasi mengenai manfaat dan kegunaan layanan konseling individual sebagai layanan untuk memberikan bantuan dalam mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik. Selanjutnya memberikan masukan dan menambah pengetahuan serta informasi kepada peserta didik mengenai bagaimana cara untuk menjadi pribadi yang penuh dengan percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab di dalam kehidupan sosial.

c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai bahan rujukan dan masukan bahwa dengan memanfaatkan layanan konseling individual mampu menciptakan hubungan yang lebih erat antara konselor dengan konselinya, dimana hubungan emosional satu sama lain akan terjalin dalam proses konseling dalam membantu penyelesaian permasalahan yang peserta didik alami.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang gambaran langsung di lapangan sebagai guru bimbingan

konseling di sekolah. Sehingga mampu menjalankan dan melaksanakan layanan-layanan yang tersedia dalam bidang bimbingan konseling dalam membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik.

F. Kajian penelitian yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini diperlukan beberapa referensi yang dinyatakan kajian pustaka. Hal ini penulis lakukan sebagai bentuk pengkayaan akan referensi akan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Melina Siagian

Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sumatera. Dengan judul penelitian “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Siswa MTs Al-Ikhlhas Aek Botik Kabupaten Tapanuli Utara”. Subjek penelitian ini adalah siswa MTs. Al-Ikhlhas Aek Botik. Instrument penelitian menggunakan angket yang terdiri dari 36 item tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan keseluruhan angket sudah dikoreksi oleh dosen yang paham dengan instrument penelitian (angket) dan angket sebanyak 36 tersebut sudah di tes validitas dan realibilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji hipotesis dan uji linearitas dengan menggunakan rumus *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan siswa MTs. Al-Ikhlhas Aek Botik. Penelitian ini memberikan makna bahwa melalui layanan bimbingan kelompok siswa dapat memiliki kedisiplinan yang baik. Kesimpulan dibuktikan melalui hasil penghitungan hipotesis yang menunjukkan bahwa rhitung lebih besar dari rtabel yaitu $79346,2 > 0,24$ yang dapat diterima pada taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang ditegakkan oleh peneliti telah teruji kebenarannya.

2. Ajeng Nuraliyah Azhar

Judul penelitian yaitu *“Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. (Studi Kasus di kelas XI SMAN 1 Tambun Utara Bekasi)”*, Hasil penelitian menunjukkan definisi disiplin diri bagi guru adalah taat dan patuh pada peraturan yang ada, sedangkan bagi orang tua dan siswa adalah kemampuan untuk mengatur waktu. Perilaku siswa yang mencerminkan disiplin diri di lingkungan sekolah adalah, datang ke sekolah sebelum bel masuk sekolah dibunyikan, berbaris rapih saat upacara, membawa perlengkapan sekolah, mendengarkan dan memperhatikan pembelajaran di kelas, mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru, membuang sampah pada tempatnya, dan mampu menjaga diri dari kecenderungan teman atau lingkungan. Sedangkan perilaku disiplin siswa di rumah adalah melaksanakan tanggungjawab yang diberikan oleh orang tua, mampu membagi waktu tanpa diingatkan oleh orang tua, mengerjakan PR yang diberikan oleh guru sebelum diingatkan oleh orang tua, dan bersikap baik dan rukun dengan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMAN 1 Tambun Utara Bekasi.

3. Jurnal internasional yang di buat oleh Alan R. Tom dengan judul *Disciplined Study of the Problems of Practice: An Alternative to Craft-or Discipline-based Educational Inquiry*. Penelitian terdahulu tersebut sebagai acuan peneliti dalam melihat tentang bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu. Dari berbagai penjelasan tersebut merupakan berbagai upaya dan bukti yang memberikan gambaran bahwa dengan adanya pelaksanaan layanan konseling individu dapat mengatasi dan meingkatkan kedisiplinan belajar pada peserta didik di sekolah.

4. Peneliti Siti Farida Awaliyah pada tahun 2016 tentang “Pengaruh Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa MTS Yape Pakem Sleman Yogyakarta”

Penelitian ini berangkat dari adanya indikasi penurunan kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di MTS Yape Pakem, banyak peserta didik yang berperilaku tidak disiplin, diantaranya terlambat masuk kelas, keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, tidak sekolah tanpa memberikan keterangan, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mencontek, dan lain sebagainya. Kedisiplinan tersebut diduga di pengaruhi oleh faktor bimbingan pribadi terhadap kedisiplinan peserta didik di MTS Yape Pakem. Bimbingan pribadi adalah bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Kedisiplinan peserta didik adalah kepatuhan dan ketaatan terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan *expost facto*¹

5. Jurnal penelitian oleh saudara Nova Erlina dan Laeli Anisa Fitri pada tahun 2016 tentang “Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus”.

Penelitian ini berangkat dari adanya indikasi perilaku membolos peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di MTs Miftahul Ulum Merabung III kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, banyak peserta didik yang sering melakukan perilaku membolos, diantaranya terlambat masuk kelas,¹⁴ keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, tidak sekolah tanpa

¹⁴Siti Faridah awaliyah, “Pengaruh Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa MTS Yape Pakem Sleman Yogyakarta Tahun ajaran 2015/2016”

memberikan keterangan, dan lain sebagainya. Perilaku membolos tersebut diduga di pengaruhi oleh faktor bimbingan pribadi terhadap perilaku membolos peserta didik di MTs Miftahul Ulum Merabung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individual dengan pendekatan behavior akan maksimal dengan menekankan pada keterampilan dasar konseling sebagai usaha dalam mengurangi perilaku membolos..¹⁵

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

penelitian ini termasuk jenis penelitian Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005) Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode

¹⁵Nova Erlina dan Laeli Anisa Fitri, “*Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus*”. (Bandar Lampung: KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal). Dosen dan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung. 2016 h. 6

alamiah

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Metode yang meneliti suatu kelompok, objek, kondisi, dan sistem pemikiran hubungan antar dua gejala atau lebih yang dijelaskan secara umum ke khusus hingga mengerucut pada inti peristiwa masalahnya.¹⁶ Adapun definisi mengenai penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁷

2. Informan/ Narasumber

Informan/narasumber dalam penelitian ini adalah Guru BK, Kepala sekolah SMPN 30 Bandar Lampung, wali kelas,. Informan utama atau subjek yang menjadi sumber data primer adalah Guru BK dan sedangkan kepala sekolah dan wali kelas menjadi sumber data sekunder. Pemilihan informan penelitian dalam penelitian ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa para informan benar-benar terkait/berhubungan langsung dengan masalah kedisiplinan peserta didik. Guru BK merupakan kunci utama dalam sekolah yang terkait dalam membantu mengatasi masalah kedisiplinan peserta didik. Sementara itu kepala sekolah terkait erat dengan perannya sebagai pemimpin dan pengawas sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam membantu penyelesaian masalah peserta didik khususnya yaitu terkait permasalahan kedisiplinan peserta didik.

¹⁶Irawan Suhartono, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 35

¹⁷Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016),

Fenomena yang diteliti. Berdasarkan pada masalah penelitian yang akan dilaksanakan, maka desain yang tepat untuk penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

3. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁸ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah memperoleh data.¹⁹ Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka peneliti menggunakan teknik dan alat pengumpulan data sebagai berikut:²⁰

a. Wawancara/Interview

Wawancara adalah salah satu dari sekian teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung dengan yang diwawancarai, dan dapat juga secara tidak langsung.²¹ Wawancara sering dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana ditandai dengan satu pihak sebagai pencari data dan pihak yang satunya sebagai pemberi sumber data.²²

Dalam penelitian ini yaitu menggunakan jenis wawancara mendalam semi-struktur yaitu peneliti melakukan wawancara kepada sumber data secara

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 222

¹⁹Rachman Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 95

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 224

²¹Ardial, *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 372

²²Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 123

mendalam namun dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dalam menemukan permasalahannya, serta peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan seksama serta mencatat apa yang disampaikan dan dikemukakan oleh informan.²³

Adapun sumber wawancara dalam penelitian ini yaitu guru BK dan peserta didik, sebagai informan utama selama proses penelitian berlangsung, karena guru BK merupakan informan yang berhubungan langsung dalam aktivitas pelaksanaan layanan konseling individual. Serta kepala sekolah dan wali kelas sebagai sumber sekunder dalam mengumpulkan data sekaligus sebagai sumber dalam menguji keabsahan data yang berkenaan dengan layanan konseling individual dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMPN 30 Bandar Lampung.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti melalui kerja pancaindra mata dengan dibantu pancaindra lainnya. Di samping itu proses pengamatan dalam melakukan observasi harus dilakukan dengan penuh perhatian artinya bahwa dalam kegiatan observasi bukan hanya proses fisik tetapi juga proses psikisnya.²⁴

Dalam penelitian ini menggunakan observasi terus terang yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan secara terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.²⁵

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 232-233

²⁴Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, h. 69-70

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 228

Observasi dalam penelitian ini dilakukan kepada guru BK dan peserta didik dalam proses layanan konseling individual yang diberikan guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik di SMP Negeri 30 Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah alat pengumpulan data berbentuk tulisan, foto, gambar, serta karya-karya seseorang. Dimana hasil penelitian observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung dengan bukti-bukti yang nyata dari dokumentasi.²⁶

4. Metode Analisis Data

Penulis menggunakan metode analisis data menurut Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mencari data selanjutnya bila diperlukan. Rangkuman tersebut seperti hasil catatan lapangan dengan mengelompokkan berupa huruf besar, huruf kecil, angka dan simbol-simbol yang tidak jelas yang tidak dapat dipahami, dengan reduksi data maka peneliti merangkumnya dalam kategori berdasarkan huruf besar, kecil dan angka.
- b. Penyajian data, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori. Dimana dalam penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 240

yang telah dipahami tersebut.

- c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan dilakukan berdasarkan atas temuan baru di lapangan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.²⁷

5. Uji Keabsahan/Kredibilitas Data

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data *kredibilitas* (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapat keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada, dimana dengan penggunaan triangulasi ini peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek data dengan berbagai sumber, berbagai cara, dan berbagai waktu.²⁸

Dengan kata lain dalam penelitian kualitatif yang menggunakan uji *kredibilitas* yaitu diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, sehingga ada 3 macam triangulasi, diantaranya:

- a. Triangulasi sumber, yaitu seorang peneliti melakukan pengecekan data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda minimal 3 sumber.
- b. Triangulasi teknik, yaitu menguji ulang kredibilitas suatu penelitian data dengan melakukan penelitian kepada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 247-252

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 241

- c. Triangulasi waktu, yaitu pengecekan data dengan waktu dan situasi yang berbeda pada sumber yang sama. Jika hasil yang diperoleh berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.²⁹

Adapun metode wawancara yang dilakukan menggunakan triangulasi sumber, yang artinya peneliti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi dengan sumber yang dilakukan pada penelitian ini yaitu: membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan terhadap sumber yang berbeda yaitu guru BK, kepala sekolah, wali kelas dan peserta didik.



²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 274



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Individual

1. Pengertian Konseling Individual

Secara historis asal mula pengertian konseling adalah untuk memberi nasehat, seperti penasehat hukum, penasehat perkawinan, dan penasehat camping anak-anak pramuka. Pengertian konseling dalam kegiatan-kegiatan seperti tersebut di atas menekankan pada nasehat, mendorong, memberi informasi, menginterpretasi hasil tes, dan analisa psikologis.

Diantara konseling yang muncul kala itu yang menonjol adalah konseling pendidikan, jabatan, dan hubungan sosial. Biasanya yang menjadi klien adalah orang normal dan juga dapat memasuki batas bidang psikoterapi.

English Glen E. Smith mendefinisikan konseling sebagai berikut:

“...Suatu proses dimana konselor membantu konseli agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu.”³⁰

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh individu yang disebut konselor kepada individu yang bermasalah disebut dengan konseli, dengan melakukan perencanaan dan penyesuaian diri yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam mengatasi permasalahan yang dialaminya.

Sementara Milton E. Hahn mengatakan bahwa

³⁰Sofyan S. Willis. *Konseling Individu Teori dan Praktek*. (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 17

konseling adalah:

“....Suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar konseli mampu memecahkan kesulitannya.”³¹

Dalam era global dan pembangunan, maka konseling lebih menekankan pada pengembangan potensi individu yang terkandung didalam dirinya, termasuk dalam potensi itu adalah aspek intelektual, efektif, sosial, emosional, dan religius. Sehingga individu akan berkembang dengan nuansa yang lebih bermakna, harmonis, sosial dan bermanfaat.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi konseling yang antisipatif sesuai tantangan pembangunan adalah: “Konseling adalah upaya bantuan yang diberikan seorang pembimbing yang terlatih dan berpengalaman, terhadap individu-individu yang membutuhkannya, agar individu tersebut berkembang potensinya secara optimal, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang selalu berubah”.³²

Konseling individu adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan menguasai teknik-teknik konseling individu berarti mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lainnya. Proses konseling individu merupakan relasi antara konselor dengan konseli dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan konseli. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan konseli itu sendiri. Hal ini amat perlu ditekankan sebab sering kejadian terutama pada konselor pemula atau yang kurang

³¹Sofyan S. Willis. *Konseling Individu Teori dan Praktek*, h. 18

³²*Ibid*, h. 18

profesional, bahwa subjektivitas dia amat menonjol di dalam proses konseling. Seolah-olah mengutamakan tujuan konselor sementara tujuan konseli terabaikan.

Tanggung jawab konselor dalam proses konseling adalah mendorong untuk mengembangkan potensi konseli, agar dia mampu bekerja efektif, produktif, dan menjadi manusia mandiri. Disamping itu tujuan konseling adalah agar konseli mencapai kehidupan berdaya guna untuk keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Satu hal yang penting lagi dari tujuan konseling adalah agar meningkatkan keimanan dan ketakwaan konseli. Sehingga konseli menjadi manusia yang seimbang antara pengembangan intelektual - sosial - emosional, dan moral-religius.⁴

Layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien), bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.^{33 34}

Layanan konseling individual merupakan salah satu dari sembilan jenis layanan bimbingan konseling, yaitu:

- a. Layanan Orientasi adalah layanan bimbingan yang dikoordinir guru bimbingan konseling dengan bantuan semua guru dan wali kelas, dengan tujuan membantu siswa dari situasi lama kepada situasi baru seperti siswa baru di SMP.

³³Prayitno, *Seri Kegiatan Konseling*, (Padang:Universitas Negeri Padang, 2004), h.4

³⁴Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, h.32-35

- b. Layanan Informasi adalah layanan yang berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang diperlukan.
- c. Layanan Penempatan dan penyaluran adalah layanan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat.
- d. Layanan Bimbingan Belajar adalah layanan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
- e. Layanan Konseling Individual adalah layanan yang diberikan oleh konselor kepada siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendirian dapat menyesuaikan diri secara positif.
- f. Layanan Konseling Kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok siswa untuk memecahkan bersama masalah - masalah yang menghambat perkembangansiswa. Layanan Konseling Kelompok adalah layanan yang diberikan secara berkelompok dengan tujuan terselesaikannya masalah-masalah yang dialami individu.
- g. Layanan Konsultasi adalah layanan yang membantu individu dalam memperoleh wawasan, dan pemahaman dari cara yang diperlukan untuk menangani masalah pihak ketiga.
- h. Layanan Mediasi adalah layanan yang dilaksanakan konselor terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam ketidak cocokan.³⁵

³⁵Endang Ertiati Suherti, *Bagaimana Konselor Bersikap*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2012), h. 21-22

2. Karakteristik Konseling untuk Pengembangan

- a. Konselor/pembimbing selalu berusaha melihat potensi individu dan dari sinilah dimulai penjelajahan dalam proses konseling. Akan tetapi bukan sebaliknya, bahwa seorang konselor hanya melihat sisi kelemahan/ problem/ kesulitan klien belaka. Akibatnya proses konseling dipandang oleh para klien adalah suasana yang tidak menyenangkan.
- b. Jika sekiranya klien memiliki masalah/kelemahan atau kesulitan, biarlah klien yang mengungkapkannya berkat dorongan dari konselor. Kemudian konselor berupaya membantu agar klien mampu mengatasi masalahnya.
- c. Konselor berusaha dengan menggunakan keterampilan, kepribadian dan wawasannya, unruk menciptakan situasi konseling yang kondusif bagi pengembangan potensi klien.
- d. Konselor berusaha memberikan kesempatan kepada klien untuk memberikan alternatif-alternatif pilihan yang sesuai dengan kondisi dan situasi dirinya. Konselor akan ikut membantu agar klien dapat mempertimbangkan alternatif-alternatif secara realistik.³⁶
- e. Konseling pengembangan berjalan melalui proses konseling yang menggairahkan, menggembirakan klien, yaitu melalui dialog/ wawancara konseling yang menyentuh hati nurani dan kesadaran klien.
- f. Konselor dituntut agar dapat membaca bahasa tubuh yang memberikan isyarat tertentu yang mengandung arti tertentu.

3. Tujuan Layanan Konseling Individual

Tujuan konseling yaitu, membantu individu/klien agar menjadi orang yang lebih fungsional, mencapai integritas diri, identitas diri aktualisasi diri. Versi lain dari

³⁶ Sofyan S. Willis. *Konseling Individu Teori dan Praktek*, h. 18-19

tujuan konseling adalah, agar potensi berkembang optimal, mampu memecahkan masalah, dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Menurut Maslow dalam Sofyan S. Willis mengemukakan tujuan konseling sebagai berikut:

“..... Agar tercapai aktualisasi diri sebagai manifestasi potensi yang dimiliki konseli. Dalam aktualisasi ini tidak terlepas dari sosialisasi potensi konseli yang dikembangkan tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Disamping itu dalam aktualisasi diri terdapat unsur kemampuan untuk memilih yang terbaik dengan mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan.”

Berdasarkan pada pendapat ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mencapai tujuan konseling dengan efektif seorang konselor harus mampu:

- 1) Menangkap isu sentral atau pesan utama klien.

Konselor seharusnya segera dapat menangkap isu utama (masalah) klien. Bila klien datang kepada konselor, ia akan bercerita mengenai diri dan masalahnya. Seperti bagaimana ia dapat menjadikan dirinya sebagai seorang penerbang yang handal, apa yang mungkin dikembangkan dari dirinya sehingga ia menjadi orang yang berguna dan populer, bagaimana perasaan rendah dirinya dapat teratasi, ada apa dengan hubungan sosial klien dengan orang lain, ada sesuatu kesalahan dalam upaya belajarnya sehingga prestasi tidak menguntungkan, dan lainnya.

- 2) Utamakan tujuan klien-tujuan konseling

Dalam proses konseling jangan terjadi konselor mengutamakan tujuannya sendiri sedangkan tujuan klien diabaikan. Tanggung jawab utama konselor adalah mendorong klien untuk mengembangkan potensi, kekuatan, otonomi, dan kemampuan mengatur/mengarahkan nasibnya sendiri. Dengan kata lain tujuan klien adalah tujuan konseling itu sendiri.

Secara umum dikatakan bahwa tujuan konseling

haruslah mencapai:

1. *Effektive Daily Living*, artinya setelah selesai proses konseling konseli harus dapat menjalani kehidupan sehari-harinya secara efektif dan berdaya guna untuk diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan tuhan; dan
2. *Relation With Order*, artinya konseli mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain di keluarga, sekolah, kantor, masyarakat, dan lainnya.³⁷

Tujuan layanan konseling individual adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya. Dengan perkataan lain, konseling individual bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien. Selain itu ada juga tujuan umum dan tujuan khusus layanan konseling individual:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan konseling individual adalah terentaskannya masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai: (a) sesuatu yang tidak disukai adanya, (b) suatu yang ingin dihilangkan, (c) sesuatu dapat menghambat atau menimbulkan kerugian, maka upaya pengentasan masalah klien melalui konseling individual akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas keberadaan sesuatu yang dimaksud atau meniadakan keberadaan sesuatu yang dimaksud dan atau mengurangi intensitas hambatan, dan atau kerugian yang ditimbulkan oleh sesuatu yang dimaksudkan itu. Tujuan umum dari konseling individual adalah pengentasan masalah klien dengan demikian, fungsi pengentasan sangat dominan, dalam layanan ini.

³⁷Sofyan S. Willis. *Konseling Individu Teori dan Praktek*, h. 20

b. Tujuan Khusus

Dalam kerangka tujuan umum itu, tujuan khusus layanan konseling individual dapat dirinci dan secara langsung dapat dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling yang secara menyeluruh diembannya.

- 1) Melalui layanan konseling individual klien memahami seluk-beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman).
- 2) Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien itu (fungsi pengentasan).
- 2) Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dari berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latarbelakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dicapai (fungsi pengembangan/ pemeliharaan).
- 3) Pengembangan dan pemeliharaan dan potensi unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat dari terentaskannya masalah, akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami itu, serta (diharapkan) tercegah pada masalah- masalah baru yang mungkin timbul (fungsi pencegahan).
- 4) Apabila masalah yang dialami klien menyangkut dilarangnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling individual dapat menangani sasaran yang bersifat advokasi (fungsi advokasi).³⁸

³⁸ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah berbasis Integritas*, h. 4-6

- 5) Gabungan capaian tujuan umum dan tujuan khusus yang diraih melalui layanan konseling individual memperlihatkan betapa layanan konseling individual dapat disebut sebagai “jantung hatinya” seluruh pelayanan konseling.

4. Proses Pelaksanaan Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Adapun pelaksanaan konseling individual dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap awal Konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal dilakukan konselor sebagai berikut.

a. Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien;¹³

Hubungan konseling yang bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working relationship* - hubungan yang berfungsi, bermakna, berguna. Keberhasilan proses konseling amat ditentukan oleh keberhasilan tahap awal ini.

Kunci keberhasilannya terletak pada: pertama, keterbukaan konselor. Kedua, keterbukaan klien artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien

karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti dan menghargai. Ketiga, konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling.

b. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien.

Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselorlah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.¹⁴

Membuat penaksiran dan penajakan. Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.

c. Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi: kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula, kontrak kerjasama dalam proses konseling.

Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjang, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli, thok. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

2. Tahap Pertengahan/ Tahap Kerja (Inti)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada: 1) penjelajahan masalah klien; 2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien.

Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya perspektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan. Tahap perspektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan tahap pertengahan ini yaitu:¹⁵

- a. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari perspektif atau pandangan yang lain dan lebih objektif dan mungkin pula dengan berbagai alternatif.

- b. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini bisa terjadi jika: pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalah. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilannya yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

- c. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu: pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.¹⁶

3. Tahap akhir konseling (tahap tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- a. Menurunkan kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.

- b. Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat dan dinamik.
- c. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d. Terjadinya perubahan sikap yang positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka mengalahkan dunia luar, seperti orangtua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir ini adalah sebagai berikut.¹⁷

- a. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai

Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan diluar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistik dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan

- b. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien

Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.

- c. Melaksanakan perubahan perilaku

Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.

d. Mengakhiri hubungan konseling

Mengakhiri konseling harus ada persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu: pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalannya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Beberapa indikator keberhasilan konseling adalah: 1) menurunkan kecemasan klien; 2) mempunyai rencana hidup yang praktis, pragmatis, dan berguan; 3) harus ada perjanjian kapan rencananya akan dilaksanakan sehingga pada pertemuan berikutnya konselor sudah bisa mengecek hasil pelaksanaan 18 rencananya.

Mengenai evaluasi, terdiri dari beberapa hal, yaitu: 1) klien menilai rencana perilaku yang akan dibuatnya; 2) klien menilai perubahan perilaku yang telah terjadi pada dirinya; 3) klien menilai proses dan tujuan konseling.

5. Komponen Layanan Konseling Individual

a. Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling. Dalam layanan konseling individual konselor menjadi aktor yang secara aktif mengembangkan proses konseling melalui dioperasionalkannya pendekatan, teknik dan asas-asas konseling terhadap klien.

b. Klien

Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah, atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain. Klien menanggung semacam beban, *uneg-uneg*,

atau mengalami suatu kekurangan yang ia ingin isi, atau dalam sesuatu kekurangan yang dan/atau perlu dikembangkan pada dirinya, semuanya itu agar ia mendapatkan suasana fikiran dan/atau perasaan yang lebih ringan, memperoleh nilai tambah, hidup lebih berarti, dalam hal-hal positif lainnya dalam menjalani hidup sehari-hari dalam rangka kehidupan dirinya secara menyeluruh.³⁹

6. Asas-asas Layanan Konseling Individual

a. Etika dasar konseling

Dasar etika yang dikemukakan Munro, Manthei, Small, yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan yang diambil oleh klien sendiri, mendasari seluruh kegiatan layanan konseling individual.

b. Asas kekinian dan keahlian

Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor bertemu dengan klien. Dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan dikembangkan, dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan dalam layanan dijalankan.

c. Asas kenormatifan dan keahlian

Segenap aspek teknis dan isi layanan konseling individual adalah normatif, tidak ada satupun yang boleh terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan. Klien dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku.⁴⁰

7. Pendekatan dan Teknik Layanan Konseling Individual

Dalam layanan konseling individual pada umumnya digunakan pendekatan elektik yang mensinergikan unsur pendekatan direkrif nondirektif, humanistik-behavioristik, kognitif-emosional-afektif, melalui penerapan berbagai teknik dalam apektrum yang

³⁹Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 6-7

⁴⁰*Ibid*, h.10-13

luas, sesuai dengan konten permasalahan yang dibahas.⁴¹ Banyak teknik yang digunakan dalam konseling individual yaitu, menghampiri klien (attending), empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, bertanya untuk membuka percakapan, bertanya tertutup, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, memimpin, memfokus, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, diam, mengambil inisiatif, memberi nasehat, memberi informasi, merencanakan dan menyimpulkan.⁴²

8. Waktu dan Tempat Layanan Konseling Individual

Layanan konseling individual hakekatnya dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja, atas kesepakatan konselor-klien, dengan memperhatikan:

- a. Kenyamanan klien
- b. Terjaminnya asas kerahasiaan
- c. Isi layanan konseling individual

Masalah-masalah isi layanan konseling individual mencakup:

- a. Masalah-masalah yang berkenaan dengan bidang pengembangan pribadi
- b. Bidang pengembangan sosial
- c. Bidang pengembangan pendidikan atau kegiatan belajar
- d. Bidang pengembangan karier
- e. Bidang pengembangan kehidupan keluarga
- f. Bidang pengembangan kehidupan beragama
- g. Proses layanan konseling individual.⁴³

Secara menyeluruh dan umum, proses konseling individual dari kegiatan paling awal sampai kegiatan akhir, tergantung dalam lima tahap, yaitu:

⁴¹ *Ibid*, h.14

⁴² *Ibid*, h.28

⁴³ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, h. 165

a. Pengantaran

Proses pengantaran klien memasuki kegiatan konseling dengan segenap pengertian, tujuan, dan prinsip dasar yang menyertainya. Proses pengamatan ini ditempuh melalui kegiatan penerimaan yang bersuasana hangat, permisif, tidak menyalahkan, penuh pemahaman, dan penstrukturan yang jelas. Apabila proses awal ini efektif, klien akan termotivasi untuk menjalani proses konseling selanjutnya dengan hasil yang lebih menjanjikan.

b. Penjajakan

Proses penjajakan dapat diibaratkan sebagai membuka dan memasuki ruang sumpek atau hutan belantara yang berisi hal-hal yang bersangkutan paut dengan permasalahan dan perkembangan klien. Sasaran penjajakan adalah hal-hal yang dikemukakan klien dan hal-hal lain yang perlu dipahami tentang diri klien. Seluruh sasaran penjajakan ini adalah berbagai hal yang selama ini terpendam, tersalah artikan atau terhambat perkembangannya pada diri klien.

c. Penafsiran

Apa yang terungkap melalui penjajakan merupakan berbagai hal yang perlu diartikan atau dimaknai keterkaitannya dengan masalah klien. Hasil proses penafsiran ini pada umumnya adalah aspek-aspek realita dan harapan klien dengan berbagai variasi dinamika psikisnya. Dalam rangka penafsiran ini, upaya diagnosis dan prognosis, dapat memberikan manfaat yang berarti.

d. Pembinaan

Proses pembinaan ini secara langsung mengacu kepada pengentasan masalah dan pengembangan diri klien. Dalam tahap ini disepakati strategi dan intervensi yang dapat memudahkan terjadinya

perubahan. Sasaran dan strategi terutama ditentukan oleh sifat masalah, gaya dan teori yang dianut konselor, serta keinginan klien. Dalam langkah ini konselor dan klien mendiskusikan alternatif pengentasan masalah dengan berbagai konsekuensinya, serta menetapkan rencana tindakannya.

e. Penilaian

Upaya penilaian melalui konseling diharapkan menghasilkan terentaskannya masalah klien. Ada tiga jenis penilaian yang perlu dilakukan dalam konseling individual, yaitu penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang.⁴⁴ Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses konseling individu dilakukan berdasarkan 5 tahapan diantaranya: tahap pengantaran, tahap penjajakan, penafsiran, pembinaan, dan penilaian.

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Kata disiplin yang dalam bahasa inggris discipline, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (discipulus) yang dengan kata discipline mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.⁴⁵ Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya.⁴⁶

⁴⁴Prayitno, *Layanan Konseling Perorangan*, (Padang: Grafindo Persada, 2004), h.10

⁴⁵Laudon, Kenneth & P. Laudon, Jane. *Sistem Informasi Manajemen Mengelola Perusahaan Digital. Edisi 8*. (Yogyakarta: Andi Offset. 2005) h. 12

⁴⁶Handoko, T. Hani. *Manajemen Personalia Sumber Daya Manusia, Edisi Kedua*, (Yogyakarta: BPFE. 2008) h. 17

Kedisiplinan memiliki pengertian yang berbeda-beda, untuk mendapatkan gambaran dan pengertian yang jelas tentang kedisiplinan, berikut dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa ahli yaitu: Pengertian disiplin secara konvensional mengajarkan bahwa hadiah adalah pendorong terbaik dalam membantu individu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Dan salah satu prinsip pembentuk disiplin adalah mengajari seseorang untuk melakukan hal yang benar agar memperoleh perasaan yang nyaman yang hakiki saat melakukan sesuatu dan memberikan kontribusi kepada masyarakat.⁴⁷ Disiplin tidak sama dengan hukum, karena hukum adalah sesuatu yang menyakitkan atau menghina yang dilakukan orang yang lebih berkuasa kepada orang yang kurang berkuasa dengan harapan akan menghasilkan perubahan perilaku.⁴⁸

Kedisiplinan tata tertib di sekolah adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seseorang tahu dan dapat membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Bagi seseorang yang disiplin, karena sudah menyatu dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat Al-Qur'an yang memerintahkan tentang disiplin yaitu dalam surat An-Nisaa' ayat 59, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

⁴⁷ Kenneth., *Op Cit*, h. 12

⁴⁸ *Ibid*, h. 12

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S An-nisaa’ ayat 59)

Anak yang memiliki kedisiplinan diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu seperti diatas berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya.

Pengertian lain menyatakan bahwa kedisiplinan adalah sebagai sikap, tingkahlaku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan arti lembaga yang tertulis maupun tidak.⁴⁹ Sikap dan perilaku dalam berdisiplin ditandai oleh berbagai inisiatif, kemauan dan kehendak untuk menaati peraturan seperti disebuah pondok pesantren. Artinya seorang santri yang dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi tidak semata-mata taat dan patuh pada peraturan secara kaku dan mati, namun juga mempunyai kehendak (niat) untuk menyesuaikan diri dengan peraturan organisasi.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan bagi siswa merupakan suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, tata tertib, norma-norma bagi siswa yang mampu

⁴⁹Rahman. *Pengertian, Definisi, Metode Pembelajaran Menurut Para Ahli*. (Online). Tersedia <http://hipni.blogspot.com/2011/09/pengertian-definisi-metode-pembelajaran.html>. (21Juli 2017) h. 2-3

menyesuaikan prosedur suatu lembaga yang berlaku yang disebabkan atas dasar kesadaran ataupun kerelaan diri maupun oleh suatu perintah ataupun juga tuntutan yang lain baik tertulis maupun yang tidak tertulis, yang tercermin dalam bentuk tingkah laku (perilaku) dan sikap. Dengan adanya peraturan baik tertulis ataupun tidak tertulis diharapkan agar para siswa memiliki sikap dan perilaku disiplin yang tinggi dalam menjalankan tata tertib yang ada di sekolah.

2. Tujuan Kedisiplinan Tata Tertib di Sekolah

Menurut Sofan Amri mendefinisikan kedisiplinan, sebagai berikut:

“ Kedisiplinan dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di lingkungan. Berlangsungnya kedisiplinan sebagai alat pendidikan dan alat menyesuaikan diri akan mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Di sekolah yang memiliki kedisiplinan yang baik, kegiatan belajar mengajar akan berlangsung tertib, dan terarah”.³⁰

Sedangkan menurut Mulyasa, mengemukakan tujuan dari kedisiplinan tata tertib sekolah adalah:

“..... Disiplin sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan dirinya, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem- problem disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan dalam pembelajaran sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan.”⁵⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, tujuan disiplin adalah membentuk perilaku individu agar sesuai dengan peraturan yang ditetapkan baik itu di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Salah satu disiplin pada lingkungan sekolah yaitu disiplin belajar.

3. Fungsi Kedisiplinan Tata Tertib di Sekolah

Menurut Elizabeth Berner Hurloc, “Fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak menerima pengekangan yang diperlukan

⁵⁰ Mulyasa, *Op.Cit*, h. 192

dan membantu mengarahkan energi anak kedalam jalur yang berguna dan diterima secara social”.⁵¹ Sedangkan menurut Sofan “Disiplin berfungsi sebagai alat penyesuaian diri dalam lingkungan yang ada. Disiplin dapat mengarahkan seseorang untuk menyesuaikan diri terutama dalam menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku dilingkungan sekitar”.⁵² Adapun fungsi disiplin menurut Tu’u dalam Sofan adalah sebagai berikut:

1. menata kehidupan bersama, dalam berhubungan dengan orang lain, diperlukan norma/nilai yang berfungsi untuk mengatur kehidupan dan kegiatannya agar dapat berjalan lancar dan baik. maka, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu dan dalam masyarakat;
2. membangun kepribadian, disiplin yang ditetapkan disetiap lingkungan akan memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. lingkungan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang;
3. merubah kepribadian seperti sikap, perilaku, pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu yang singkat. namun, terbentuk melalui suatu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan;
4. pemaksaan, salah satu fungsi disiplin yaitu sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk meningkatkan peraturan-peraturan yang berlaku dilingkungan itu;
5. hukuman, ancaman hukuman/sanksi sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi peserta didik untuk menaati dan mematuhi. tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah; dan
6. menciptakan lingkungan kondusif, dalam lingkungan sekolah disiplin sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, alasannya yaitu disiplin dapat membentuk kegiatan belajar, dapat menimbulkan rasa senang untuk belajar dan

⁵¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* Jilid 2, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 1978, h. 83

⁵² Sofan Amri, *Op.Cit*, h. 162

meningkatkan hubungan sosial.³⁴

Dengan memiliki sikap disiplin peserta didik dapat lebih mengontrol hal-hal yang akan dilakukannya, baik itu dalam belajar maupun hal-hal yang berhubungan dengan peraturan disekolah. Dengan memiliki disiplin belajar yang baik maka akan timbul pribadi yang baik, selain itu disiplin dalam belajar (maupun memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan guru) akan membuat peserta didik memiliki prestasi belajar yang baik.

4. Unsur-unsur Kedisiplinan Tata Tertib di Sekolah

Menurut Elizabeth B Hurlock, mengemukakan unsur pokok disiplin diantaranya yaitu sebagai berikut;

1. Peraturan sebagai pedoman perilaku

Peraturan merupakan pola tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, atau teman bermain. Peraturan digunakan untuk membentuk perilaku individu, peraturan memperkenalkan individu pada perilaku yang disetujui lingkungan sekitar. Seperti pada sekolah peserta didik diperkenalkan perilaku disiplin yang harus ditetapkan dilingkungan sekolah, sehingga nantinya akan membuat peserta didik terbiasa dalam disiplin.

2. Konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan mengajarkan dan memaksakannya.

Konsistensi merupakan tingkat keseragaman atau stabilitas. Harus ada konsistensi terhadap peraturan yang digunakan dalam pedoman perilaku, konsistensi dalam peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, seperti dalam hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang berperilaku tidak sesuai dengan standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

Hukuman yang diberikan kepada individu yang tidak melaksanakan peraturan serta pemberian *reward* yang diberikan kepada individu yang berhasil melaksanakan peraturan harus konsisten tidak boleh berubah-ubah. Karena hal tersebut akan memacu dan memotivasi individu untuk meningkatkan kedisiplinannya.

3. Hukuman untuk pelanggaran peraturan.

Hukuman berasal dari kata kerja *laitin*, *punire* yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, pelanggaran atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman dapat menghalangi terulangnya tindakan yang tidak diinginkan, hukuman juga dapat digunakan untuk mendidik, dalam hal ini agar individu dapat mengetahui perbuatan mana yang baik untuk dilakukan dan perbuatan yang tidak baik dilakukan (perbuatan yang melanggar peraturan).

4. Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman dan tepukan di punggung. Penghargaan akan diterima setelah individu dapat menyelesaikan kewajibannya.⁵³

5. Bentuk-bentuk Masalah Kedisiplinan Tata Tertib di sekolah

Bentuk masalah kedisiplinan umumnya adalah perilaku yang melanggar peraturan tata tertib yang telah dibuat. Namun Akibat menemukan bentuk-bentuk masalah ketidakdisiplinan di kelas atau di sekolah secara lebih khusus lagi, yaitu:

- a. makan di kelas
- b. membuat suara gaduh
- c. Kurang tepat waktu
- d. Mengganggu peserta didik lain
- e. Agresif
- f. Mengejek teman
- g. Tidak memperhatikan
- h. Membaca materi lain

Hurlock menambahkan pelanggaran yang umum dilakukan anak-anak di sekolah adalah seperti mencuri, menipu, berbohong, menggunakan kata-kata kasar, merusak milik

⁵³ Elizabeth B. Hurlock, *Op.Cit*, h. 84-92

sekolah, membolos, mengganggu teman lain dengan mengejek, mengertak, menciptakan gangguan, membaca komik atau mengunyah permen saat pelajaran berlangsung, berbuat gaduh dikelas, dan berkelahi dengan teman sekelas.

6. Macam-macam Kedisiplinan

Disiplin di bagi beberapa macam konsep. Imron membagi disiplin berdasarkan konsep yang membangunnya menjadi tiga macam yaitu:

a. Disiplin dengan konsep *otoritarian*.

Menurut kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang dan memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap yang di kehendaki guru dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan terhadap peserta didik.

b. Disiplin dengan konsep *permissive*.

Menurut konsep ini, peserta didik haruslah di berikan kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan selama di sekolah. Aturan-aturan di sekolah tidak perlu mengikat peserta didik. Peserta didik di biarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep *permissive* ini merupakan antitesa dari konsep *otoritarian*. Keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrim.

c. Disiplin dengan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan seluas-luasnya terhadap peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan tersebut harus ia tanggung.

Konsep ini merupakan konfigurasi dari konsep *otoritarian* dan *permissive*. Kebebasan jenis ketiga ini juga lazim di kenal dengan kebebasan terbimbing. Karena dalam menerapkan kebebasan tersebut, di aksentuasikan kepada hal-hal yang destruktif maka di bombing kembali kearah yang konstruktif.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dibangun atas tiga konsep yaitu *otoriterian*, konsep *vrmissive*, dan kebebasan terkendali. Dalam membangun sebuah kedisiplinan tentu harus memperhatikan kelebihan dan kelemahan konsep-konsep yang membangun kedisiplinan tersebut sehingga kedisiplinan dapat senantiasa ditingkatkan tanpa sebuah efek samping.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Tata Tertib di Sekolah

Terlaksananya disiplin di sekolah penting karena dengan disiplin peserta didik dapat belajar dengan teratur dan dapat mematuhi dan mengikuti peraturan atau tata tertib di sekolah sehingga kegiatan pendidikan di sekolah dapat berjalan dengan kondusif. Terlaksananya penanaman disiplin di sekolah, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor intern maupun faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang datang dari dalam diri peserta didik sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang datangnya dari luar peserta didik.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi sikap disiplin peserta didik di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam individu, seperti :
 - a. Kesehatan peserta didik
Kesehatan peserta didik sangat mempengaruhi peserta didik dalam mengikuti proses belajar di sekolah. Karena kondisi kesehatan yang sehat, peserta didik dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar dan dapat mematuhi segala peraturan di sekolah.
 - b. Minat peserta didik
Minat adalah kecenderungan dalam individu untuk tertarik pada suatu objek atau aktivitas dan merasa senang terlibat dalam aktivitas tersebut. Minat sangat penting pengaruhnya terhadap belajar, karena bila peserta didik kurang berminat pada materi pelajaran yang diberikan oleh guru maka dapat dipastikan peserta didik kurang dapat menerima pelajaran dengan

sebaik-baiknya tetapi sebaliknya bila bahan pelajaran dapat menarik minat peserta didik, maka bahan pelajaran itu akan mudah untuk dipelajari dan diingat karena minat peserta didik dapat menambah kegiatan belajar.

c. motivasi belajar peserta didik

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi sangat penting pengaruhnya terhadap belajar, karena bila seseorang peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik sudah dapat dipastikan ia akan berhasil dalam belajar dan dapat melaksanakan disiplin di sekolah dengan baik.

2. faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi: lingkungan tempat tinggal peserta didik, perhatian orang tua, keadaan keluarga, dan keadaan sekolah.

8. Indikator Disiplin Tata Tertib Sekolah

Dalam Suryosubroto kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai kelengkapan di sekolah. Pada dasarnya tata-tertib untuk murid adalah sebagai berikut:

1. Tugas dan kewajiban dalam kegiatan intra sekolah.
 - a. Murid harus datang di sekolah sebelum pelajaran dimulai.
 - b. Murid harus sudah siap menerima pelajaran sesuai dengan jadwal sebelum pelajaran itu dimulai.
 - c. Murid boleh pulang jika pelajaran telah selesai.
 - d. Murid wajib menjaga kebersihan dan keindahan kelas.
 - e. Murid wajib berpakaian sesuai dengan yang ditetapkan oleh sekolah.
 - f. Murid harus juga memperhatikan kegiatan ekstra kurikuler seperti: pramuka, kesenian, pmr, dan sebagainya.
 - g. Murid wajib mengerjakan tugas dengan benar dan

- tepat waktu.
- h. Murid wajib menghormati kepala sekolah, guru dan sesama teman.
 2. Larangan-larangan yang harus diperhatikan yakni :
 - a. Meninggalkan sekolah/jam pelajaran tanpa izin dari kepala sekolah atau guru yang bersangkutan.
 - b. Merokok di sekolah.
 - c. Berpakaian tidak senonoh atau bersolek yang berlebihan
 - d. Kegiatan yang mengganggu jalannya pelajaran
 - e. Berkelahi di sekolah
 3. Sangsi bagi murid dapat berupa :
 - a. Peringatan lisan secara langsung;
 - b. Peringatan tertulis dengan tembusan orangtua;
 - c. Dikeluarkan sementara;
 - d. Dikeluarkan dari sekolah.⁵⁴

C. Kajian Relevan

Berdasarkan hasil telaah kepustakaan, maka ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang berkaitan dengan kedisiplinan, diantaranya sebagai berikut :

1. Melina Siagian

Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sumatera. Dengan judul penelitian “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Siswa MTs Al-Iklhas Aek Botik Kabupaten Tapanuli Utara”. Subjek penelitian ini adalah siswa MTs. Al-Iklhas Aek Botik. Instrument penelitian menggunakan angket yang terdiri dari 36 item tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan keseluruhan angket sudah dikoreksi oleh dosen yang paham dengan instrument penelitian (angket) dan angket sebanyak 36 tersebut sudah di tes validitas

⁵⁴ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, h. 82

dan realibilitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji hipotesis dan uji linearitas dengan menggunakan rumus *product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan siswa MTs. Al-Ikhlas Aek Botik. Penelitian ini memberikan makna bahwa melalui layanan bimbingan kelompok siswa dapat memiliki kedisiplinan yang baik. Kesimpulan dibuktikan melalui hasil penghitungan hipotesis yang menunjukkan bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yaitu $79346,2 > 0,24$ yang dapat diterima pada taraf signifikan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang ditegakkan oleh peneliti telah teruji kebenarannya.

2. Ajeng Nuraliyah Azhar

Judul penelitian yaitu *“Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. (Studi Kasus di kelas XISMANI Tambun Utara Bekasi) ”*, Hasil penelitian menunjukkan definisi disiplin diri bagi guru adalah taat dan patuh pada peraturan yang ada, sedangkan bagi orang tua dan siswa adalah kemampuan untuk mengatur waktu. Perilaku siswa yang mencerminkan disiplin diri di lingkungan sekolah adalah, datang ke sekolah sebelum bel masuk sekolah dibunyikan, berbaris rapih saat upacara, membawa perlengkapan sekolah, mendengarkan dan memperhatikan pembelajaran di kelas, mengerjakan tugas sekolah yang diberikan guru, membuang sampah pada tempatnya, dan mampu menjaga diri dari kecenderungan teman atau lingkungan. Sedangkan perilaku disiplin siswa di rumah adalah melaksanakan tanggungjawab yang diberikan oleh orang tua, mampu membagi waktu tanpa diingatkan oleh orang tua, mengerjakan PR yang diberikan oleh guru sebelum diingatkan oleh orang tua, dan bersikap baik dan rukun dengan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMAN 1 Tambun Utara Bekasi.

3. Jurnal internasional yang di buat oleh Alan R. Tom dengan judul Disciplined Study of the Problems of Practice: An Alternative to

Craft-or Discipline-based Educational Inquiry. Penelitian terdahulu tersebut sebagai acuan peneliti dalam melihat tentang bagaimana pelaksanaan layanan konseling individu. Dari berbagai penjelasan tersebut merupakan berbagai upaya dan bukti yang memberikan gambaran bahwa dengan adanya pelaksanaan layanan konseling individu dapat mengatasi dan meningkatkan kedisiplinan belajar pada peserta didik di sekolah.

4. Peneliti Siti Farida Awaliyah pada tahun 2016 tentang “Pengaruh Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa MTS Yape Pakem Sleman Yogyakarta”

Penelitian ini berangkat dari adanya indikasi penurunan kedisiplinan peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di MTS Yape Pakem, banyak peserta didik yang berperilaku tidak disiplin, diantaranya terlambat masuk kelas, keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, tidak sekolah tanpa memberikan keterangan, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mencontek, dan lain sebagainya. Kedisiplinan tersebut diduga di pengaruhi oleh faktor bimbingan pribadi terhadap kedisiplinan peserta didik di MTS Yape Pakem. Bimbingan pribadi adalah bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Kedisiplinan peserta didik adalah kepatuhan dan ketaatan terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan⁵⁵

5. Jurnal penelitian oleh saudara Nova Erlina dan Laeli Anisa Fitri pada tahun 2016 tentang “Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus”.

Penelitian ini berangkat dari adanya indikasi perilaku membolos peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di MTs Miftahul Ulum Merabung III kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, banyak peserta didik yang sering melakukan perilaku membolos, diantaranya terlambat masuk kelas, keluar

⁵⁵ Siti Faridah awaliyah, “Pengaruh Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa MTS Yape Pakem Sleman Yogyakarta Tahun ajaran 2015/2016”

kelas saat jam pelajaran berlangsung, tidak sekolah tanpa memberikan keterangan, dan lain sebagainya. Perilaku membolos tersebut diduga di pengaruhi oleh faktor bimbingan pribadi terhadap perilaku membolos peserta didik di MTs Miftahul Ulum Merabung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individual dengan pendekatan behavior akan maksimal dengan menekankan pada keterampilan dasar konseling sebagai usaha dalam mengurangi perilaku membolos.

⁵⁶

D. Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekaran, dalam bukunya yang berjudul *Busines Research* mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.^{57 58} Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoristik tentang variabel yang akan diteliti. Kriteria utama agar suatu kerangka berfikir bisa meyakinkan ilmuwan, maka alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori- teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga

⁵⁶ Nova Erlina dan Laeli Anisa Fitri, “Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus”. (Bandar Lampung: KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal). Dosen dan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung. 2016

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 91

menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Adapun variabel penelitian dalam kerangka fikir disajikan dalam bentuk bagan di bawah ini:

Masalah Kurang Disiplin

v

Layanan Konseling Individu

v

Meningkatkan
Kedisiplinan Tata Tertib

Gambar 1
Kerangka Berfikir



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. Cetakan Kedelapan. 2012
- Amri, Sofan. *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar & Menengah dalam Teori, Konsep, dan Analisis*. (Bandung: PT. Prestasi Pustaka Raya, Cet 1- Feb 2013
- Ardial. *Paradigma Dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Diva Press, Jogjakarta, 2010
- awaliyah, Siti Faridah. "*Pengaruh Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa MTS Yape Pakem Sleman Yogyakarta Tahun ajaran 2015/2016*". (Yogyakarta: Skripsi diterbitkan secara online), 2016
- Erlina, Nova dan Laeli Anisa Fitri, "*Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus*". (Bandar Lampung: KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal). Dosen dan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung. 2016
- Dapartemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : CV JART. 2005
- Fitriana. *Peranan Guru Bk dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok di Man Lubuk Pakam*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jurusan Bimbingan Konseling Islam. 2018, tersedia (Online), diakses Senin 15 April 2019
- Ghufron, M. Nur & Rini Risnawati S. *Teori-Teori Psikologi*. Jakarta:

Ar-Ruzz Media. 2012

Hani, Handoko. T. *Manajemen Personalia Sumber Daya Manusia, Edisi Kedua*, (Yogyakarta: BPFE. 2008

Hurlock, B. Elizabeth. *Perkembangan Anak* Jilid 2, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 1978

Hartuti, Mera. *Penggunaan Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik VIII SMPN 28 Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Skripsi BK UIN Lampung. 2018

Kenneth, Laudon & P. Laudon, Jane. *Sistem Informasi Manajemen Mengelola Perusahaan Digital. Edisi 8*. (Yogyakarta: Andi Offset. 2005

Kriyantono, Rachman. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006

Marika. *Pelaksanaan Layanan Terapi Clien Centered dalam Mengatasi Kurang Percaya Diri Peserta Didik SMP PGRI Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017*

Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika. 2003

Putra, Nusa. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013

Putri, Novia Pratama. *Upaya Mengatasi Kepercayaan Diri Rendah Kelayan Melalui Konseling Perorangan dengan Pendekatan Realita (Studi Kasus pada Tiga Kelayan di Panti Asuhan Al-Huda Semarang)*. Semarang: Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. 2011

Prayitno, *Seri Kegiatan Konseling*, Padang:Universitas Negeri Padang, 2004

Layanan Konseling Perorangan, (Padang: Grafindo Persada, 2004

Rahman. *Pengertian, Definisi, Metode Pembelajaran Menurut Para Ahli*. (Online). Tersedia: <http://hipni.blogspot.com/2011/09/pengertian-definisi-metode-pembelajaran.html>. 21 Juli 2017

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta. 2017

Suhartono, Irawan. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008

Suherti, Endang Ertiati. *Bagaimana Konselor Bersikap*. Yagyakarta:Pustaka Belajar. 2012

Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008

Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Sutoyo, Anwar. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017

Tohirin. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*.

Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006

Willis, Sofyan S. *Konseling Individu Teori dan Praktek*. (Bandung: Alfabeta. 2014